

ABSTRAK

Musyarofah, Dewi. Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan *Spiritual Siswa pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016*. **Skripsi.** Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) : Kurnia Hidayati, M.Pd, (II) : Retno Widyaningrum, M.Pd.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Spiritual Siswa.

Untuk mewujudkan kecerdasan spiritual siswa yang tinggi, orang tua harus mampu mewujudkan pola asuh yang baik dan optimal. Karena pada dasarnya, keluarga terutama orang tua adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Maka sangat dianjurkan, bagi orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang-orang cerdas, haruslah senantiasa bisa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya. Keteladanan ini sekaligus menumbuhkan suatu “lingkungan” keluarga yang harmonis, karena tercerminnya dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti terhadap implementasi kecerdasan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Ada beberapa siswa yang berani membantah guru, tidak mau ditegur, suka membuat ramai di kelas, mudah marah, membeda-bedakan teman sehingga terjadi perselisihan dan sangat mudah timbul perkelahian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya dan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa serta untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi yaitu seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok yang berjumlah 28 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik “*Koefisien Kontingensi*”.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan : (1) Pola Asuh Orang Tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok mayoritas adalah pola asuh dalam kategori demokratis yaitu 19 orang dengan prosentase (68%). (2) sedangkan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam kategori sedang yaitu 19 orang dengan prosentase (68%). (3) Terdapat korelasi positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi 0,392.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada dasarnya merupakan amanah atau titipan dari Allah yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara Ibu dan Bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sejalan dengan harapan islam.¹ Sayyid Qutb, melalui tafsirnya yang terkenal, menyatakan bahwa sistem keluarga di dalam islam terpancar dari mata air fitrah, asal penciptaan dan dasar pembentukan utama bagi semua makhluk hidup dan segenap ciptaan. Keluarga adalah “panti asuhan” alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, mengembangkan fisik, akal dan jiwanya. Di bawah bimbingan dan cahaya keluarga, anak-anak ini menguak kehidupan, menafsirkan dan berinteraksi dengannya.²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga

¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 351.

² Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS (Depok : Inisiasi Press, 2004), 21.

bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.⁴

Ibaratnya, kita adalah para penanam sementara anak-anak kita adalah benih dari pohon yang diharapkan akar-akarnya menghujam ke bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit. Karena itu, cara merawatnya agar benih tersebut dapat tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan adalah dengan jalan spiritual, yakni kebenaran, cinta, dan pengetahuan.⁵

Pendidikan dalam keluarga diarahkan pada pembinaan pribadi anak agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih diarahkan pada upaya meletakkan pendidikan yang melandasi

³ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 38.

⁴ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Jakarta : PT. SUN, 2005), 21.

⁵ Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS,... 48.

pemekaran pikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitarnya.⁶

Pendidikan harus kita tanamkan sejak anak berada dalam kandungan. Sejak usia dini, janin perlu dibiasakan mendengarkan bacaan Al-Qur'an, shalawat Nabi, atau lagu-lagu klasik yang dapat melembutkan perasaan sang janin. Sang janin juga sangat memerlukan sentuhan kasih sayang dari orang tuanya. Mungkin, hal ini dianggap sepele, tetapi sesungguhnya penting. Sebab, menurut teori psikologi, sentuhan halus merupakan jenis pendidikan tentang kelembutan dalam bersikap.⁷

Sesuatu yang sangat berpengaruh dari dalam diri manusia yang benar-benar ada "kecerdasan" itulah terminologi yang mula-mula dicetuskan oleh para ilmuwan. Kecerdasan bisa saja diartikan sebagai kemampuan, ketangkasan, kelihaihan, dan kecerdikan.⁸

Kemudian muncul pertanyaan, kapankah pencerdasan pada anak dimulai dan oleh siapa ? Pertanyaan ini terasa penting mengingat beberapa hal. Pertama, praktek penyelenggaraan pendidikan resmi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun institusi swasta, menunjukkan kisaran usia 5-6 tahun dan pra sekolah serta play group sekitar 3-4 tahun. Kedua, terdapat anggapan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab institusi sekolah atau lembaga

⁶ Anwar dan Arsyad Ahmad, Pendidikan Anak Dini Usia (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), 60.

⁷ Imam al-Ghazali dan Abdul Mutaqim, Menjadi Orang Tua Bijak (Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2005), 57.

⁸ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), 1.

pendidikan, sementara orang tua sekedar berperan menyiapkan sarana pendidikan, seperti buku-buku, uang jajan, seragam sekolah dan sebagainya. Ketiga, adanya anggapan yang kuat yang tampaknya merupakan pengaruh pandangan John Locke, bahwa anak yang baru dilahirkan ibaratnya seperti kertas putih.

Realitas pendidikan resmi dan anggapan yang berkembang dalam masyarakat ini tentu sangat berpengaruh terhadap keluarga muslim. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Pendidikan dan pencerdasan pada anak-anak haruslah dimulai jauh sebelum usia pra sekolah bahkan ketika masih berupa janin. Kedua, kita perlu mengubah pandangan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah, yang benar adalah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, sedangkan sekolah atau lembaga pendidikan itu sesungguhnya hanya membantu dalam proses pencerdasan anak-anak.⁹

Dalam pendidikan, belajar tidak hanya mengedepankan IQ saja, menurut pandangan kontemporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan juga oleh kecerdasan-kecerdasan lain seperti kecerdasan emosi dan spiritual.¹⁰

Ironinya, dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, hanya dengan memiliki IQ tinggi tanpa EQ dan SQ yang memadai justru

⁹ Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS ,...15.

¹⁰ John P. Miller, Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002),

membuat seseorang lebih berbahaya karena sudah melakukan kejahatan professional. Maraknya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) di negeri ini, karena pendidikan selama ini lebih mementingkan kepandaian dari pada kesalehan sosial.¹¹ Maka dari itu, keberadaan orang tua disini sangat berperan dalam proses pencerdasan anak. Pada dasarnya, pencerdasan anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua.

Tugas orang tua tersebut dapat dilakukan dengan cara mencerdaskan anak-anak kita dan menumbuhkan kehidupan spiritualnya, dan dari keduanya anak-anak diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi. Dimensi spiritual anak kita merupakan ekspresi dari peran sebagai hamba Allah dan kecerdasan atau inteligensi merupakan ekspresi dari peran sebagai khalifatullah di bumi. Tentunya perlu dicatat, tidaklah mungkin bahwa seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi tanpa kecerdasan yang tinggi pula. Juga merupakan hal yang mustahil, bahwa ditemukan kecerdasan yang tinggi tanpa adanya spiritual yang tinggi pula. Karena sesungguhnya, spiritualitas dan inteligensi adalah dua sisi dari keberadaan yang sama.¹²

Upaya-upaya pencerdasan ini sesungguhnya akan berjalan secara efektif apabila orang tua bisa menjadi teladan yang sesungguhnya. Keteladanan orang tua, yang mencerminkan atau paling tidak dipersepsikan anak-anak kita sendiri sebagai orang tua yang cerdas, harus terimplementasi dalam kegiatan

¹¹ John P. Miller, Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian ,...3.

¹² Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS,... 168.

hidup sehari-hari. Artinya, meskipun secara akademis tingkat pendidikan orang tua tidak memadai, tetapi jika sehari-hari tak melewatkan waktu untuk membaca, menulis, taat melaksanakan ibadah, kata-katanya bijak dan akhlakunya baik, maka kehidupan yang demikian itu akan membawa hikmah dan mampu memacu kecerdasan anak.

Mengapa demikian ? Karena proses penyadaran atau pembentukan kepribadian lebih mudah dilakukan dengan cara pencitraan atau personifikasi daripada cara-cara verbalistik, indoktrinasi atau aturan yang mengekang. Citra dan personifikasi lebih mudah dipersepsi oleh anak dan dengan sendirinya mudah diimplementasi atau ditirukan oleh mereka. Itulah mengapa pesan-pesan perjuangan, pembentukan moral dan sebagainya lebih mudah diantarkan melalui kisah-kisah perjuangan atau pertentangan hidup manusia itu sendiri.¹³

Pada kenyataannya anak-anak banyak belajar dari apa-apa yang disaksikannya, terutama apa yang mereka dapati pada orang tua. Sebaliknya, sebuah nasehat baik yang diberikan orang tua tetapi tidak didukung oleh perilakunya sehari-hari, mungkin tidak didengarkan atau ditaatinya. Sebuah pembangkangan atau pemberontakan yang dilakukan anak, seringkali disebabkan oleh perilaku yang kurang baik dari orang tua dan bukannya kurangnya nasehat secara verbal.¹⁴

¹³ Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS,... 169.

¹⁴ Ibid.,169

Itulah maka sangat dianjurkan, bagi orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang-orang cerdas, haruslah senantiasa bisa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya. Keteladanan ini sekaligus menumbuhkan suatu “lingkungan” keluarga yang harmonis, karena tercerminnya dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam kehidupan keluarga.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya secara sadar tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong pada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak, memberi nasehat tidak dalam waktu dan tempat yang tepat, berbicara yang kasar, tidak mau mengakui kesalahan, mengaku serba tahu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan, dan sebagainya.¹⁶ Oleh karena itu, di rumah, orang tua harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik.¹⁷

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama halnya dengan seorang yang memimpin sebuah kelompok maupun individu. Dalam hal ini, orang tua membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan memberikan motivasi pada anak untuk mencapai tujuan akhir.¹⁸

¹⁵ Ibid., 170.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 25-26

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* ,... 351.

¹⁸ Ibid.,352.

Rasanya tidak ada kebahagiaan yang paling sempurna selain anugerah anak-anak yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan salehah, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Namun, untuk meraih cita-cita tersebut tidaklah gratis, ada ongkos yang harus kita bayar. Kesabaran, kebijaksanaan, dan keteladanan merupakan hal yang perlu kita berikan kepada mereka. Berbahagialah jika kita sebagai orang tua mampu menjadi teladan terbaik bagi anak-anak kita sebab keteladanan itu lebih efektif dibanding nasihat dalam bentuk ucapan. Demikianlah cara-cara Rasulullah mendidik generasi sahabat. Dengan kebijakan dan kebajikan, Rasulullah SAW mendidik generasi sahabat. Nilai-nilai moral, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, Nabi SAW ajarkan dan implementasikan di tengah-tengah masyarakat secara nyata.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di MI Ma'arif Cekok terlihat bahwa anak-anak kelas IV misalnya ketika mereka melakukan suatu kesalahan lalu dinasehati, mereka malah marah. Ketika pembelajaran mereka ramai sendiri kemudian jika ditegur, mereka tidak mau mendengarkan gurunya. Seakan-akan mereka berani membantah gurunya. Sebagai contoh lain, ketika dalam kegiatan diskusi, anak-anak sering membeda-bedakan antar teman. Ketika mereka tidak cocok dengan teman yang satu, kemudian terjadi perselisihan, maka mereka akan dengan mudah berkelahi.¹⁹

¹⁹ Pengamatan di kelas IV MI Ma'arif Cekok pada tanggal 19 September 2015

Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, beliau mengatakan memang anak-anak sejak awal masuk kelas IV sifat dan perilaku mereka sudah seperti itu. Beliau juga berkata bahwa sifat dan perilaku mereka sudah terbentuk sejak kelas I. Mereka susah diatur, tidak sopan pada guru, sering ramai sendiri, suka berkata kotor, suka berkelahi. Anak-anak kelas IV sangat mudah berkata kotor ketika mereka marah pada orang lain. Meskipun sering diingatkan tapi tetap saja berkata kotor. Dan berkelahi pun sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka.²⁰

Kemudian muncul pertanyaan, apakah hal semacam ini terjadi dikarenakan pola pengasuhan orang tua yang kurang baik atau kurang tepat terhadap anak-anaknya? karena apabila pengasuhan orang tua yang baik dan tepat, maka secara otomatis anak akan dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk sehingga tidak mudah melakukan hal-hal yang lebih mengarah kepada perbuatan negatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anak atau siswa sangat dibutuhkan anak untuk menunjang perkembangan kecerdasan spiritualnya. Dan apabila orang tua kurang memperhatikan pola asuhnya terhadap anak atau pola asuh orang tua yang diberikan kurang baik maka akan membawa dampak yang kurang baik pula terhadap kecerdasan spiritual anak. Akibatnya, kemungkinan besar anak akan menjadi pemarah, pembantah, suka berbohong, suka berkelahi, memilih-milih teman, dan sifat

²⁰ Wawancara dengan wali kelas IV pada tanggal 21 September 2015.

yang kurang baik lainnya sehingga berakibat buruk pula terhadap kemampuan bersosialisasi siswa yang berujung pada kesulitan dalam belajar sehingga prestasi belajar juga kurang memuaskan.

Berkenaan dengan awal pertumbuhan ini, Islam sangat memperhatikan, sebab fase ini menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada fase ini keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak. Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi, keluarga sangat besar pengaruhnya terutama antara lain : 1). dalam bahasa dan logat bicara, dimana anak bicara dengan bahasa ibunya. Jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya. Dalam hal ini peran ibu sangat penting. 2). dalam tingkah laku, adab, dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkari anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.²¹ 3). berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah, dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi jika sebaliknya, anak akan kosong dan jauh dari rasa seni.

Sedangkan dalam kaitan dengan pembinaan keimanan dan keislaman yang lebih cenderung kepada hal-hal yang berbau spiritual, Abdullah Ulwani menekankan tanggung jawab orang tua, yaitu meliputi 3 hal berikut ini : 1).

²¹ Mukhlison Efendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012), 44.

memberi petunjuk, mengajari agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, bagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan.²² 2). menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam taqwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar alunan suara al-Qur'an. 3). mendidik untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan, juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan, dan seluruh aktivitasnya.²³

Berangkat dari masalah di atas, maka peneliti menganggap masalah ini perlu untuk diteliti. Alasan peneliti mengambil sampel penelitian pada kelas IV karena peneliti menemukan masalah tersebut rata-rata pada siswa kelas IV. Dengan ini peneliti mengambil judul "KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA PADA SISWA KELAS IV MI MA'ARIF CEKOK TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

²² Ibid.,45.

²³Ibid., 46.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual anak di MI Ma’arif Cekok”

C. Rumusan Masalah

1. Berapa tingkat prosentase pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Berapa tingkat prosentase kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat prosentase pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat prosentase kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya terdapat dua aspek, yaitu :

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir ilmiah bagi penulis dan orang tua sehingga meningkatkan pola asuh demi berkembangnya kecerdasan spiritual dan untuk terus meningkatkan kualitas diri dan kreatifitas sebagai pendidik utama yang professional.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

- d. Bagi siswa

Diharapkan dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual agar mampu bersosialisasi yang baik dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian akan dikelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas mengenai landasan teori tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual siswa serta telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, adalah hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

BAB V, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dalam bukunya Agoes Dariyo, bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.²⁴

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model,

²⁴ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 65.

sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁵

Menurut Abu Ahmadi – Munawar Sholeh, bahwa “*Children learn what they live*”, yakni anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua menjadi kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.²⁶

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak terkait bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh merupakan salah satu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang

²⁵Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi 3.

²⁶ Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 135.

disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

b. Macam-macam pola asuh orang tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoha, yaitu:

1). Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas

semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

27

Pengasuhan tipe ini selain ada keuntungan juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.²⁸

2). Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.²⁹

3). Pola asuh *laisses fire* (permissif)

²⁷ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,... 350.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga,... 71.

²⁹ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini,... 89.

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.³⁰

Tipe orang tua yang cenderung liberal ini membuat orang tua bersifat pasif dan tidak ada inisiatif, karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia di tengah-tengah anak-anaknya dalam keluarga.³¹

Santrock membagi pola asuh orang tua menjadi 3 macam, yaitu:³²

1). Pola asuh authoritarian

Pola asuh authoritarian adalah pola asuh yang membatasi anak, menuntut anak untuk mengikuti peraturan orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. orang tua yang mempunyai sifat authoritarian membuat batasan yang tegas pada

³⁰ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,... 353.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 71.

³² John W Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja, (Jakarta : Erlangga, 2003), 185-187

anak sehingga komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas.

2). Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak dengan memberi batasan yang wajar, orang tua bersifat hangat pada anak, dan orang tua bersifat membesarkan hati anak. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat bebas.

3). Pola asuh permisif

Ada 2 macam pola asuh permisif, yaitu gaya pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh orang tua yang tidak ikut campur dalam kehidupan anak dan gaya pola asuh permisif memanjakan adalah pola asuh orang tua yang terlibat dalam kehidupan anak, akan tetapi jarang menuntut anak.

c. Ciri-ciri dari tiap tipe pola asuh orang tua

1). Pola asuh otoriter

Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak),

tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.³³

2). Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.³⁴

3). Pola asuh permisif

Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua.

³³ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

³⁴ Helmawati, Pendidikan Keluarga,... 139.

Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.³⁵

d. Kelebihan dan kekurangan dari tiap tipe pola asuh orang tua

1). Pola asuh otoriter

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan kedisiplinannya di hadapan orang tua saja, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

Sisi negatifnya, dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan,

³⁵ Ibid., 138.

hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.³⁶

2). Pola asuh demokratis

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.³⁷

3). Pola asuh permisif

Sisi positif dari pola asuh ini, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat. Sisi negatifnya adalah anak kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku.³⁸

e. Akibat dari tiap tipe pola asuh orang tua

1). Pola asuh otoriter

³⁶ Helmawati, Pendidikan Keluarga,... 138.

³⁷ Ibid., 139.

³⁸ Ibid., 138.

Kemungkinan akibat yang timbul pada anak yang memiliki sikap otoriter adalah : kurang berkembangnya rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala, keinginan untuk menyendiri, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap, suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.³⁹

2). Pola asuh demokratis

Anak dengan pola pengasuhan orang tua yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi, lebih toleran, mau menerima dan memberi. Memiliki rasa social yang besar, konsep dirinya yang positif, dapat bekerja sama, dan kontrol diri yang besar.⁴⁰

3). Pola asuh permisif

Adapun akibat yang timbul dari pola pengasuhan yang liberal menyebabkan anak memiliki perilaku sebagai berikut : tidak

³⁹ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini,... 88.

⁴⁰ Ibid., 89

mengenal tata tertib atau sopan santun, tidak mengenal disiplin, sering mengalami rasa kecewa, tidak dapat menghargai orang tua, lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya, hubungan dengan orang lain kurang harmonis, sering menentang norma yang berlaku di masyarakat sekitar, tidak menurut dan sulit diperintah.⁴¹

f. Pola asuh yang ideal (unggul) bagi perkembangan anak.

Banyak orang tua menggunakan kombinasi dari beberapa teknik pengasuhan dan tidak hanya menggunakan satu teknik, meskipun terdapat satu teknik yang dominan. Orang tua yang bijaksana dapat menangkap pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu, lebih authoritarian dalam situasi yang lain, dan lebih autoritatif dalam situasi lainnya. Karena pada dasarnya, manusia tidak hanya memiliki sifat tunggal. Sehingga manusia memiliki sifat yang positif dan negatif.⁴²

h. Pentingnya pola asuh orang tua untuk pendidikan anak

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan

⁴¹ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini,...89.

⁴² ⁴² John W Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja,...187

memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.⁴³

Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.

William J. Goode (1995) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.⁴⁴

Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan

⁴³ Helmawati, Pendidikan Keluarga,...49.

⁴⁴ Ibid.

mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur. Yakinlah, tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.⁴⁵

2. Kajian Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Spiritual Quotient

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka, sebelum menelaah tentang pengertian Spiritual Quotient (SQ), atau kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna spirit secara bahasa.⁴⁶

Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (noun). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (verb) atau kata sifat (adjective), memiliki beberapa arti pula mengenalnya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.⁴⁷

Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai

⁴⁵ Ibid., 50.

⁴⁶ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 46

⁴⁷ Ibid.

suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.⁴⁸ Para filsuf mengonotasikan spirit dengan (1). Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2). Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3). Makhluk immaterial, (4), Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dalam buku terbarunya, SC, Spiritual Capital, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin sapientia (Sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan, kecerdasan kearifan (wisdom intelligence). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin, yaitu spiritus yang berarti napas.⁴⁹ Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang

⁴⁸ Ibid., 47.

⁴⁹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 47.

diberi sifat dari banyak karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.⁵⁰

Rodolf Otto, sebagaimana yang dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr, mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.⁵¹

Terlepas dari pemaknaan spiritual, untuk lebih memfokuskan pembahasan, disini akan dipaparkan beberapa definisi Spiritual Quotient (SQ) menurut para ahli.⁵²

1. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
2. Marsha Sinetar, yang terkenal luas sebagai pendidik, penasihat, pengusaha, dan penulis buku-buku best seller, menafsirkan

⁵⁰ Ibid.,48.

⁵¹ Ibid.

⁵² Abd. Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual,...49.

kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi.

3. Imam Supriyono mendefinisikan Spiritual Quotient (SQ) sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.⁵³
4. Agus Nggermanto mengutip pendapat dari Kahlil Khavari, bahwa “kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas”.

⁵³ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual ...* 49.

5. Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁵⁴
6. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁵⁵

Dari berbagai definisi Spiritual Quotient diatas, dapat diambil benang merah bahwa SQ atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Kebenaran sejati

⁵⁴ Ibid.,50.

⁵⁵ Ibid.,51.

sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pelek sejati kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu.⁵⁶

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot). Kecerdasan spiritual disini bermakna bahwa seseorang individu yang redha yang memiliki rasa tanggung jawab kepada sang pencipta serta kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Keredhaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang rela, peraturan-peraturan yang telah digariskan oleh agama. Tanggung jawab kepada sang pencipta dapat membantu seseorang individu untuk terus belajar dan bekerja tanpa rasa jemu. Kecerdasan spiritual yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.⁵⁷

⁵⁶ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 52.

⁵⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : REFERENSI, 2012), 66.

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena), kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemic dan ontologism (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan social, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.⁵⁸

Bahkan Buzan, seperti yang dikutip Imam Supriyono, menyebutkan bahwa ada sepuluh konsep dasar yang menjadi tingginya Spiritual Quotient (SQ), yakni mendapat gambaran menyeluruh, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih (memahami diri sendiri dan orang lain), memberi dan menerima, kemurahan hati dan rasa syukur, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan spiritual, ketentraman, dan yang anda butuhkan hanyalah cinta.⁵⁹

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari

⁵⁸ Suharsono, Melejitkan IQ, IE, & IS,... 150

⁵⁹ Abd. Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual ,...52.

aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.⁶⁰

b. Ruang Lingkup Spiritual Quotient (SQ)

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006), spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas. Hanya saja, spiritualitas mungkin dapat dimengerti dengan membahas kata kunci yang sering muncul ketika orang-orang menggambarkan arti spiritualitas bagi mereka. Dengan mengutip hasil penelitian Martsloft dan Mickley, Aliah B. Purwakania Hasan menyebutkan beberapa kata kunci yang bisa dipertimbangkan, yaitu :

1. Meaning (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada satu tujuan.
2. Values (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
3. Transcendence (transendensi). Transedensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transcendental bagi kehidupan atas diri seseorang.

⁶⁰ Ibid., 53

4. Connecting (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
5. Becoming (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.⁶¹

c. Bukti Ilmiah Spiritual Quotient (SQ)

Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu :

Pertama, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal 1990-an dan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurology V. S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang-orang Barat menanggapi penyebutan “Tuhan”, orang Budha

⁶¹ Dra. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 265.

dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis pada penderita epilepsy dan pengguna obat LSD.⁶²

Kedua, penelitian neurologi di Austria oleh Wolf Singer pada 1990-an tentang problem ikatan membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman semacam proses saraf yang benar-benar mengikat pengalaman. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurology dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ, dan bentuk kedua yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ. penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dengan model kecerdasan ketiga, yaitu SQ yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan 1990-an tentang kesadaran saat terjaga

⁶² Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, ... 54.

dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (Magneto-encephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetic yang dikaitkan dengannya.⁶³

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Computer atau bahkan monyet yang lebih unggulpun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna. Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang disebut SQ.⁶⁴

d. Manfaat Spiritual Quotient (SQ)

⁶³ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 56.

⁶⁴ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 57.

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut :⁶⁵

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bias berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.
4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan,

⁶⁵ Ibid., 58.

ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.⁶⁶

6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dsb. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam dan tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar

⁶⁶ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 58.

memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya.⁶⁷

9. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.⁶⁸

Sementara itu, manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa melihat Allah atau merasa dilihat Allah. Ketika merasa melihat Allah, seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaanNya. Ketika seseorang merasa dilihat Allah Yang Mahabesar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan kemudian ini diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif

⁶⁷ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 59.

⁶⁸ *Ibid.*, 60.

dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu menepatkan Ridha-Nya. Tidak ada yang melebihi keridhaan Allah.

SQ juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi spiritual yang tinggi pula.⁶⁹

e. Menjelajahi Samudera SQ

Dr. Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi. Beberapa diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Di sini kita akan mendiskusikan ciri atau kriteria SQ tinggi.⁷⁰

1. Prinsip dan Visi

Menurut Covey, prinsip seperti layaknya mercusuar. Prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar.

Seperti yang dikemukakan oleh Cecil B. deMile tentang prinsip-

⁶⁹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,... 60.

⁷⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung : NUANSA, 2008), 123.

prinsip yang terkandung dalam film monumentalnya, *The Ten Commandments*, “Kita tidak mungkin melanggar hukum tersebut. Kita hanya dapat menghancurkan diri kita karena melanggar hukum-hukum itu”.⁷¹

Beberapa contoh prinsip yang akan kita diskusikan pada bagian ini adalah kebenaran, keadilan, dan kebaikan.

- a. Prinsip kebenaran adalah realitas nyata yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri. Sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna.⁷²
- b. Prinsip keadilan adalah memberikan sesuatu dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten di jalan kebenaran.⁷³
- c. Prinsip kebaikan adalah memberikan lebih dari haknya. Sekali lagi yang perlu ditekankan di sini adalah kebaikan prinsip yang sangat penting dengan syarat selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Hidup selaras dengan prinsip kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan.⁷⁴

⁷¹ Ibid., 125.

⁷² Ibid., 126.

⁷³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*,...127.

⁷⁴ Ibid., 128.

Berikutnya, setelah prinsip adalah visi. Visi yang benar adalah melihat sesuatu sebagaimana adanya sesuatu. Untuk dapat melihat suatu realitas sebagaimana realitas sesungguhnya, diperlukan transformasi dalam titik visi terdalam dari subjek yang mengetahui, bukan pada objek-objek yang dilihat, demikian menurut Mulla Shadra.⁷⁵

2. Kesatuan dalam Keragaman

Manusia yang memiliki SQ tinggi adalah yang mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Para buruh menuntut kenaikan upah. Jajaran direksi menuntut kinerja tinggi. Mereka berbeda tetapi sama-sama menginginkan kebaikan.

Sekali lagi, ketunggalan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus kita pegang teguh agar memiliki SQ tinggi. Saya dan Anda adalah berbeda, tetapi sama, sama manusianya yang ingin terus maju menyempurnakan SQ.⁷⁶

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki Sq tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya

⁷⁵ Ibid., 129.

⁷⁶ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis,...132.

sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.⁷⁷

4. Kesulitan dan Penderitaan

SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. Semakin banyak kesulitan maka semakin mematangkan SQ. dengan demikian SQ justru memicu seseorang maju, ketika yang lainnya mungkin mundur.⁷⁸

5. Kesendirian dan Bermasyarakat

Pengembangan SQ membutuhkan waktu untuk menyendiri. Memisahkan diri untuk sementara waktu dari keributan dunia dan materi agar dapat melihat dengan jelas hakikat segala sesuatu. Menyendiri-proses transedensi, barulah sebagian langkah mengembangkan SQ, harus dilengkapi dengan langkah berikutnya yaitu realisasi, bermasyarakat.

Menyendiri-bermasyarakat atau transedensi-realisisasi adalah gerak spiral ke atas. Momen transedensi menguatkan realisasi, realisasi di masyarakat menyempurnakan momen transedensi. Jadi,

⁷⁷ Ibid., 134.

⁷⁸ Ibid., 136.

transedensi dilanjutkan realisasi dilanjutkan transedensi dilanjutkan realisasi dan seterusnya.⁷⁹

6. Gerak Pertumbuhan

Gerak pembaharuan adalah prinsip dan proses yang memberdaya kita bergerak pada spiral ke atas dari pertumbuhan dan perubahan, dari perbaikan terus menerus. Bergerak sepanjang spiral ke atas mengharuskan kita belajar, berkomitmen, dan berbuat pada taraf yang lebih tinggi. Kita menipu diri sendiri jika berpikir bahwa salah satu dari ini semua sudah memadai. Untuk terus maju kita harus belajar, berkomitmen, dan berbuat dan belajar, berkomitmen, dan berbuat lagi.⁸⁰

f. Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ)

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :⁸¹

Langkah 1 : Seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang.

Misalnya, bagaimana situasinya saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah dirinya membahayakan dirinya sendiri atau orang lain? Langkah ini menuntut seseorang untuk menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan

⁷⁹ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis, ...137.

⁸⁰ Ibid., 141.

⁸¹ Abd. Wahab dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual ,...72.

merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri, dan perilaku dari waktu ke waktu.

Langkah 2 : Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.

Setelah renungan mendorong untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus ingin berubah. Ini akan menuntut pemikiran secara jujur apa yang harus ditanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.⁸²

Langkah 3 : Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.

Seseorang harus mengenali diri sendiri, letak pusat, dan motivasi paling dalam. Jika akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa dikatakan mengenai apa yang telah dicapai atau disumbangkan dalam kehidupan? Jika diberi waktu setahun lagi, apa yang akan dilakukan dengan waktu tersebut.

Langkah 4 : Menemukan dan mengatasi rintangan.

Apakah kemarahan, rasa bersalah, sekedar kemalasan, kebodohan atau pemanjaan diri? Kini seseorang harus membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana dirinya dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini.

Langkah 5 : Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

⁸² Ibid., 73.

Seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan memutskan kelayakan setiap tuntunan tersebut.⁸³

Langkah 6 : Menetapkan hati pada sebuah jalan.

Seseorang harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara dirinya melangkah di jalan itu. Sekali lagi, merenungkan setiap hari apakah sudah berusaha sebaik-baiknya demi diri sendiri dan orang lain, apakah telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah merasa damai dan puas dengan keadaan hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.⁸⁴

Langkah 7 : Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.⁸⁵

3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

Apakah ada sebab-sebab yang dapat membuat anak secara psikologis terpecah? Atau, apa yang menyebabkan penyakit yang disebut oleh Freud sebagai “psikopatologi” dimana psike kita

⁸³ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, ... 74.

⁸⁴ Ibid.,74.

⁸⁵ Ibid.,72.

kehilangan keseimbangan atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya? Dengan kata lain, hal-hal apa saja yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) ini?⁸⁶

Ada tiga alasan yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual :

1. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
2. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif).
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.

Perkembangan intelektual (IQ) seseorang misalnya sudah sangat tinggi tetapi secara emosional (EQ) terhambat sehingga mengganggu perkembangan lain dalam kepribadian. Jadi, kesulitan dalam pengembangan SQ terletak dalam tidak terharmonisasinya perkembangan IQ dan EQ yang keseluruhannya dipersatukan oleh perkembangan SQ yang seimbang.⁸⁷

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

⁸⁶ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*,... 46.

⁸⁷ *Ibid.*,47.

Keenam jalan ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam keluarga. Berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik :

a. Mengembangkan SQ dalam keluarga.

1. Melalui “jalan tugas”, yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya, anak melakukan aktvitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena tekanan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tahu manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.⁸⁸
2. Melalui “jalan pengasuhan”, orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang terlalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spiritual anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan befikiran sempit dalam cinta, tidak memiliki

⁸⁸ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas,... 48.

perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.⁸⁹

3. Melalui "jalan pengetahuan", dengan mengembangkan sikap investigative, pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploitatif. Di rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploratif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.
4. Melalui "jalan perubahan pribadi" (kreativitas), untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreativitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreativitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.⁹⁰
5. Melalui "jalan persaudaraan", hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga

⁸⁹ Ibid., 49.

⁹⁰ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*,... 50.

dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Sarana untuk itu adalah “dialog”. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak di dalam keluarganya.

6. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”, orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak di dalam keluarga. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Di sini orang tua dapat menjadi model bagi anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri.⁹¹

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.⁹²

⁹¹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*,... 50.

⁹² *Ibid.*, 51.

b. Mengembangkan SQ di sekolah.

1. Melalui “jalan tugas”, berikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Untuk itu guru tidak perlu terlalu khawatir bahwa muridnya akan melakukan kesalahan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beritahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.
2. Melalui “jalan pengasuhan”, pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lain. Dalam sebuah kelas, dimana terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi. Justru itulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Di sini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut. Setiap konflik atau masalah muncul, guru perlu menjadikannya momentum bagi seluruh peserta didik untuk bertumbuh dalam kecerdasan spiritual.⁹³

⁹³ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*,...51.

3. Melalui “jalan pengetahuan”, pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik. Misalnya, kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual, dimana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah-masalah actual tersebut. Peristiwa-peristiwa bencana alam, banjir, dan tanah longsor dimana begitu banyak orang yang mengalami perubahan hidup secara tiba-tiba dan menjadi menderita. Di sini kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan dapat ditumbuhkan apabila peserta didik diajak untuk berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.
4. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas), dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Misalnya, mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan sangat baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreativitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.⁹⁴
5. Melalui “jalan persaudaraan”, hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian, dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena

⁹⁴ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, ...52.

dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaliknya, guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima oleh semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri dan inilah kecerdasan spiritual.

6. Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”, gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin, bahwa pemimpin yang efektif adalah yang mengerti dan memahami bawahannya, melayani kepentingan bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

Singkatnya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.⁹⁵

⁹⁵ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*,... 53.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang terkait dengan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut :

1. Niswatun Hasanah, Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa/siswi kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1). Bagaimana pola asuh orang tua terhadap siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013?, 2). Bagaimana kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013?, 3). Adakah korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh populasi yaitu seluruh siswa kelas V MIN Doho Dolopo yang berjumlah 23 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik “Koefisien Kontingensi” untuk mengetahui korelasi pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa-siswi kelas V MIN Doho Dolopo Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini adalah : 1). Pola asuh orang tua siswa kelas V MIN Doho Dolopo lebih dominan yaitu pola asuh permisif dengan prosentase (52,521%) dalam kategori cukup, 2). Kepribadian siswa kelas V MIN Doho Dolopo termasuk kategori cukup adalah (62,21%), 3). Terdapat korelasi positif signifikan antara pola asuh permisif dengan kepribadian siswa kelas V MIN Doho Dolopo Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar (0,985).

2. Suherman, Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1). Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014?, 2). Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014?, 3). Adakah korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Dalam penelitian menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan memberikan angket kepada

responden dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus statistik “*korelasi product moment*”.

Hasil penelitian adalah : 1). Prosentase terbesar terdapat 63 % siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo menilai pola asuh orang tuanya yang cukup, 2). Prosentase terbesar terdapat 58 % siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo menilai motivasi belajar yang cukup, 3). Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Mts. Darul Huda Mayak Ponorogo sebesar 0,500 (kategori sedang). Untuk itu H_0 ditolak.

3. Danang Fitrah Efendi, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui kegiatan Sholat Berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1). Bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjamaah?, 2). Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin atau leader dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjamaah?, 3). Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pendidik atau educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjamaah?

Metode yang penulis gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-

data yang konkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Hasil penelitian ini adalah : ditemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu berusaha memaksimalkan sumber daya yang di sekolah yakni masjid dan membuat rencana mengadakan pelaksanaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin atau leader, kepala sekolah setelah membuat perencanaan untuk kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu shalat huha maupun shalat dhuhur. Peran kepala sekolah sbagai pendidik atau educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah ialah kepala sekolah memberikan bimbingan sebelum shalat berjamaah serta teguran bahkan memberikan hukuman kepada siswa/siswi yang berbicara sendiri ketika shalat berjamaah berupa menyuruh shalat berjamaah sendiri lagi di depan teman-temannya setelah selesai shalat.

Persamaan dan Perbedaan :

Perbedaannya antara penulis dengan telaah hasil penelitian terdahulu adalah pada variabel dependen penulis membahas tentang kecerdasan spiritual siswa sedangkan telaah hasil penelitian terdahulu membahas

tentang kedisiplinan dan motivasi belajar siswa, sedangkan persamaannya terletak pada variabel independen yang sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Tetapi ada satu telaah hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang kecerdasan spiritual namun bukan meneliti tentang pola asuh orang tua tetapi lebih cenderung kepada peran kepala sekolah karena penelitiannya berupa penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

“Jika orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik kepada siswa maka kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok akan meningkat”.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis Penelitian : Ada korelasi positif yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Siswa Kelas IV MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang menghubungkan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁶

Variabel dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada pada urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel "X".
2. Variabel terikat (dependent variable) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan

⁹⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung : Alfabeta, 2013), 38.

dalam fokus dan topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”.⁹⁷

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel, yaitu variabel X adalah pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016, dan variabel Y adalah kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁹⁸

Dalam penelitian ini dilakukan di MI Ma’arif Cekok, dengan populasi yaitu siswa kelas IV tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri 28 siswa.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁹⁹ Jika jumlah populasi terlalu besar, maka penelitian dapat mengambil sebagian jumlah total dari populasi. Sedangkan jumlah populasi kecil sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambil data.

⁹⁷ Nanang, Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,... 80.

⁹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 121.

Dalam penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 30 maka populasi dijadikan sampel semua dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua populasi dijadikan sampel.¹⁰⁰ Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena yang diamati disebut variabel penelitian.¹⁰¹ Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016.

¹⁰⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D,... 124.

¹⁰¹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung : CV Alfabeta, 2005),148

2. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Bahasan	Indikator	No Item Soal	No Item Soal Valid	No Item Soal Drop
Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/ 2016	Pola Asuh Orang Tua (X) (Variabel Independen)	1. Otoriter	Kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa, bersifat kaku.	1 - 20	1-20	-
		2. Demokratis	Suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak	1 - 20	1-20	-

Judul	Variabel	Sub Bahasan	Indikator	No Item Soal	No Item Soal Valid	No Item Soal Drop
			kaku/luwes.			
		3. Permisif ¹⁰²	Kurang membimbing, kurang control terhadap anak, tidak pernah memberi ganjaran pada anak, anak lebih berperan daripada orang tua, memberi kebebasan terhadap anak.	1 – 20	1-20	-
	Kecerdasan Spiritual Siswa (Y) (Variabel Dependen)	1. Makna	Sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi,memiliki dan mengarah pada satu	9, 10, 11, 12,16, 20	10, 11, 16, 20	9, 12

¹⁰² Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,... 353.

Judul	Variabel	Sub Bahasan	Indikator	No Item Soal	No Item Soal Valid	No Item Soal Drop
			tujuan.			
		2. Nilai-nilai	Kepercayaan, standard an etika yang dihargai.	1, 2, 13	1, 2, 13	-
		3. Transendensi	Pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.	6, 7	6	7
		4. Bersambung	Meningkatkan kesadaran terhadap hubungan degan diri sendiri, orang lain,	3, 8, 14, 15, 18, 19	3, 8, 15, 18, 19	14

Judul	Variabel	Sub Bahasan	Indikator	No Item Soal	No Item Soal Valid	No Item Soal Drop
			Tuhan dan alam.			
		5. Menjadi ¹⁰³	Membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.	4, 5, 17	4, 17	5

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data

¹⁰³ Dra. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik,...265.

yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas IV agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang seobjektif mungkin. Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut dengan variabel penelitian.¹⁰⁵

Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata untuk

¹⁰⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 199.

¹⁰⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D,... 134.

keperluan analisis kuantitatif dan jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Selalu : Skor 4
- b. Sering : Skor 3
- c. Kadang-kadang : Skor 2
- d. Tidak pernah : Skor 1

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Adapun analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal. Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁰⁷ Untuk menguji validitas instrumen

¹⁰⁶ Ibid.,135

¹⁰⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,... 121.

peneliti menggunakan Korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu :¹⁰⁸

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma y)^2)(\Sigma y^2 - (\Sigma x)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

Σx = jumlah seluruh nilai x

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah responden

Instrument dikatakan valid apabila skor total ($r_{xy} > r$ kritis (0,3). Jadi jika $r_{xy} < 0,3$ maka item dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian.¹⁰⁹

Sedangkan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa dari 20 butir soal terdapat 15 soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,3,4,6,8,10,11,13,15,16,17,18,19,20. Adapun untuk mengetahui skor jawaban tes uji validitas variabel kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada lampiran 4.

¹⁰⁸ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Ponorogo : STAIN PONOROGO, 2011),

¹⁰⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 188-

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal

Variabel	No Soal	"r" Hitung	"r" Kritis	Keterangan
Kecerdasan Spiritual Siswa (Y)	1	0,8252	0,3	Valid
	2	0,5011	0,3	Valid
	3	0,8551	0,3	Valid
	4	0,477	0,3	Valid
	5	-0,077	0,3	Tidak valid
	6	0,5436	0,3	Valid
	7	-0,094	0,3	Tidak valid
	8	0,6919	0,3	Valid
	9	-0,077	0,3	Tidak valid
	10	0,8612	0,3	Valid
	11	0,7281	0,3	Valid
	12	0,1152	0,3	Tidak valid
	13	0,8601	0,3	Valid
	14	0,1583	0,3	Tidak valid
	15	0,6854	0,3	Valid
	16	0,4693	0,3	Valid
	17	0,6818	0,3	Valid
	18	0,8125	0,3	Valid
	19	0,8601	0,3	Valid
	20	0,8601	0,3	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrument dalam penelitian ini ada 15 butir soal untuk variabel kecerdasan spiritual siswa.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan

menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara interval consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.¹¹⁰

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (Split half) yang dianalisis Spearman Brown dibawah ini:¹¹¹

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal sebuah rumus instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Untuk variabel kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Cekok adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : menghitung nilai r_{xy} dengan rumus:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)\}\{(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)\}}} \\ &= \frac{24 \times 17314 - (624)(654)}{\sqrt{\{(24 \times 16594 - (624)^2)\}\{(24 \times 18212 - (654)^2)\}}} \end{aligned}$$

¹¹⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,... 173

¹¹¹ Ibid., 185

$$\begin{aligned}
&= \frac{415536 - 408096}{\frac{\sqrt{\{(398256 - 389376)\} \{(437088 - 427716)\}}}{7440}} \\
&= \frac{7440}{\sqrt{(8880)(9372)}} \\
&= \frac{7440}{\sqrt{83223360}} \\
&= \frac{7440}{9122,6838156323} \\
&= 0,8155494754
\end{aligned}$$

Langkah 2 : memasukkan rumus $r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$

$$\begin{aligned}
r_i &= \frac{2r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,8155494754}{1+0,8155494754} = \frac{1,631098508}{1,8155494754} \\
&= 0,8984051236
\end{aligned}$$

Setelah diperoleh angka koefisien reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan dengan angka kritik atau batas minimal reliabilitas. Batas minimal reliabilitas sebuah instrumen menurut Linn (1989) dan Kaplan (1982) adalah 0,7.¹¹² Dari hasil perhitungan dapat diketahui nilai reliabilitas kecerdasan spiritual siswa hasilnya adalah 0,898. Kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik reliabilitas 0,7. Jadi, “r” hitung 0,898 > 0,7. Maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisis Hasil Penelitian

¹¹² Ibid.,195-196

Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi. Teknik korelasi koefisien kontingensi adalah salah satu teknik analisis korelasional bivariat, yang dua buah variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal.¹¹³ Dan untuk menjawab rumusan masalah 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut: ¹¹⁴

1) Rumus Mean :

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}, \quad M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

M_x, M_y = Mean

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

N = jumlah data.

2) Rumus Standar Deviasi

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum F(x')^2}{n} - \left[\frac{\sum fx'}{n}\right]^2} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum F(y')^2}{n} - \left[\frac{\sum fy'}{n}\right]^2}$$

Keterangan :

SD_x, SD_y = Standar Deviasi

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi

N = jumlah data

¹¹³ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 252

¹¹⁴ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi ,..51.

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1.SD$ sampai dengan $Mx - 1.SD$ dikatakan Cukup.

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi koefisien kontingensi karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang berbentuk data nominal. Adapun rumus koefisien kontingensi adalah, sebagai berikut: ¹¹⁵

$$\text{Rumusnya : } C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} \quad X^2 \text{ dapat diperoleh dari } \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

keterangan:

C = Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi

X^2 = Angka Indeks Kai Kuadrat

N = Number of Cases (jumlah data yang di observasi)

f_o = Frekuensi Observasi

f_t = Frekuensi Teoritik, yang didapatkan dari :

	1	2	3	Total
1	A	B	C	Rn1
2	D	E	F	Rn2
3	G	H	I	Rn3
Total	Cn1	Cn2	Cn3	N

¹¹⁵ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi ,...135

Rn1 = jumlah R (row/baris) 1

Rn2 = jumlah R (row/baris) 2

Rn3 = jumlah R (row/baris) 3

Cn1 = jumlah C (colom/kolom) 1

Cn2 = jumlah C (colom/kolom) 2

Cn3 = jumlah C (colom/kolom) 3

Secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

a. Merumuskan Hipotesa (Ho dan Ha)

Ha : ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok.

Ho : tidak ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok.

Menyiapkan tabel perhitungan

b. Mengubah angka indeks Korelasi Kontingensi C menjadi Angka

Indeks Korelasi Phi, dengan rumus : $\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$

c. Menentukan db = n-nr dan dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "r"

Product Moment. Pada taraf signifikansi 5% atau 1%.

d. Jika $\phi_0 \geq$, maka Ho ditolak / Ha diterima.

Jika $\phi_0 \leq$, maka Ho diterima / Ha ditolak.

e. Menarik kesimpulan.

f. Mengkonsultasikan dengan tabel koefisien korelasi.¹¹⁶

F. Interpretasi

Dari hasil perhitungan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa, maka diberikan interpretasi untuk mengetahui kuatnya hubungan tersebut, dengan menggunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi¹¹⁷

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa apabila pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual siswa. dengan korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah, maksudnya semakin baik pola asuh orang tua maka kecerdasan spiritual siswa juga semakin tinggi.

¹¹⁶ Ibid., 134-135.

¹¹⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung:Alfabeta,2010), 184.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Cekok

MI Ma'arif Cekok merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, beridiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 di rubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada Banom NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan dan Kabupaten MI ma'arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan agama dan umum dilingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka Madrasah tersebut benar-benar mampu melaksanakan pelayanan pendidikan yang layak yang berbasis islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah AN nahdhiyah.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar pertama yang memadukan antara kurikulum nasional dan agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan

hidup sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

2. Visi, dan Misi MI Ma'arif Cekok

a. Visi

“Membentuk pribadi yang sholeh dan intelek berhaluan ahlussunnah waljama'ah.”

Indikator :

- 1) Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
- 3) Unggul dalam baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
- 4) Menjadikan ajaran islam dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljama'ah sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
- 5) Inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
- 6) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan kompeten.
- 7) Terpenuhinya sarana prasarana dan media pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal.
- 8) Unggul dalam implementasi manajemen berbasis madrasah.

- 9) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- 10) Penilaian yang otentik dan variatif.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
- 3) Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
- 4) Menanamkan ajaran dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
- 6) Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.
- 8) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.
- 9) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.
- 10) Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

a. Keadaan Guru dan Karyawan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan pendidikan anak didiknya. Sebab menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani anak didik, apalagi mendidik ibtidaiyah, yang memerlukan keuletan, kesabaran, dan profesionalisme sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok, karena mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya.

Para pendidik di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 16 orang guru, 7 orang guru laki-laki, dan 8 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 2 orang diantaranya PNS, dan 16 orang GTT, dan

1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petugas UKS.

Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok, maka penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar urut kepegawaian para guru di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2015/ 2016 sebagai berikut:

b. Keadaan Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan sebagian besar berasal dari desa Cekok. Ada juga yang berasal dari desa Sekitar. Misalnya dari Kadipaten, Tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dalam memahami dan

menyerap materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama.

c. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 9 kelas, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Ruang Klinik, Ruang BPBK, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8 dan ruang ibadah.

B. Deskripsi Data

1. Pola Asuh Orang Tua

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa kelas IV sesuai dengan indikator instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka peneliti memperoleh data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV di MI Ma'arif Cekok.

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Pola Asuh Orang Tua kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun
Pelajaran 2015/2016**

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi
Otoriter	6
Demokratis	9
Permisif	13
Jumlah	28

Adapun untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua secara terperinci dapat dilihat pada **lampiran 3**.

2. Kecerdasan Spiritual Siswa

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa, peneliti menyebar angket kepada responden yang dalam hal ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma.arif Cekok sesuai dengan indikator instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas IV di MI Ma'arif Cekok.

Adapun hasil skor jawaban kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Skor Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI Ma'arif
Cekok**

No	Skor Kecerdasan Spiritual Siswa	Frekuensi
1	60	1
2	58	1
3	57	3

No	Skor Kecerdasan Spiritual Siswa	Frekuensi
4	56	1
5	54	4
6	53	2
7	52	1
8	51	1
9	50	5
10	49	3
11	48	2
12	47	1
13	45	1
14	44	1
15	31	1
Jumlah		28

Adapun hasil skor kecerdasan spiritual siswa dari masing-masing responden dapat dilihat pada **lampiran 4**.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis data tentang Pola Asuh Orang Tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil pengumpulan data pola asuh orang tua dilakukan dengan menyebarkan angket yang berjumlah 20 butir soal dapat dilihat pada **lampiran 1**.

Setelah angket dipastikan sudah terisi semua, maka selanjutnya data didistribusikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada **lampiran 3**.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Kelas IV MI Ma'arif
Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016**

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	6	21%
Demokratis	19	68%
Permisif	3	11%
Jumlah	28	100%

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua kelas IV MI Ma'arif Cekok yang memiliki tipe pola asuh orang tua otoriter sebanyak 6 siswa (21%), yang memiliki tipe pola asuh orang tua demokratis sebanyak 19 siswa (68%), dan yang memiliki tipe pola asuh orang tua permisif sebanyak 3 siswa (11%).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe pola asuh orang tua yang dominan dimiliki oleh siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok adalah tipe pola asuh orang tua demokratis.

2. Analisis Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI Ma'arif
Cekok Tahun Pelajaran 2015/2016

Hasil pengumpulan data tentang skor kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan cara menyebar angket kepada responden. Untuk skor jawaban setiap responden dapat dilihat pada **lampiran 4**.

Untuk menentukan kategori skor kecerdasan spiritual siswa dalam penelitian ini terlebih dahulu menentukan mean dan standar deviasi yang dikemukakan oleh Karl Pearson, yaitu dengan langkah-langkah:¹¹⁸

- a. Membuat tabel perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi.

Rincian tabel ini dapat dilihat pada **lampiran 11**.

- b. Mencari rata-rata (Mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1430}{28} = 51,071428571429$$

- c. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{382}{28} - \left[\frac{10}{28}\right]^2}$$

$$SD_y = \sqrt{13,642857142857 - (0,3571428571429)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{13,642857142857 - 0,1275510204082}$$

$$SD_y = \sqrt{13,515306122449}$$

$$SD_y = 3,6763169235594$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 51,071428571429$ dan $SD_y = 3,6763169235594$. Untuk menentukan kategori skor kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI

¹¹⁸ Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 93-95.

Ma'arif Cekok itu tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:¹¹⁹

Skor lebih dari $My+1.SDy$ dikategorikan tinggi, skor kurang dari $My-1.SDy$ dikategorikan rendah, dan skor antara $My-1.SDy$ sampai dengan $My+1.SDy$ dikategorikan sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} My+1.SDy &= 51,071428571429 + 1 \times 3,6763169235594 \\ &= 51,071428571429 + 3,6763169235594 \\ &= 54,747745494988 = 55 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My-1.SDy &= 51,071428571429 - 1 \times 3,6763169235594 \\ &= 51,071428571429 - 3,6763169235594 \\ &= 47,39511164787 = 47 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 55 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa tinggi, sedangkan skor kurang dari 47 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa rendah, dan skor 47-55 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa sedang.

Untuk mengetahui secara terperinci tentang kategori nilai karakter siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹⁹ Anas Sudjiono, Pengantar Statistik (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 176

**Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV
MI Ma'arif Cekok**

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	>55	6	21%	Tinggi
2	47-55	19	68%	Sedang
3	<47	3	11%	Rendah
Jumlah		28	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam kategori tinggi adalah sebanyak 6 siswa (21%), kategori sedang sebanyak 19 siswa (68%), dan kategori rendah sebanyak 3 siswa (11%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016 yaitu sedang dengan jumlah prosentase 67,857%. Hasil pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat pada **lampiran 13**.

3. Analisis Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016

Untuk menganalisis data tentang korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa, peneliti menggunakan teknik perhitungan korelasi koefisien kontingensi. Perhitungan tersebut dijelaskan dengan langkah-langkah:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran. (dapat dilihat pada **lampiran 3 dan 8**)

Langkah 2 : Dari hasil tabulasi dan penskoran, maka selanjutnya memasukkan kategori tipe pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual siswa secara terperinci. (dapat dilihat pada **lampiran 9**)

Langkah 3 : Dari hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Nilai Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa

Pola asuh orang tua	Kecerdasan spiritual siswa			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Otoriter	0	5	1	6
Demokratis	6	11	2	19
Permisif	0	3	0	3
Jumlah	6	19	3	28

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari tiap macam pola asuh orang tua menghasilkan tingkat kecerdasan spiritual siswa yang berbeda-beda. Dari pola asuh orang tua yang otoriter menghasilkan kecerdasan spiritual yang tinggi dengan frekuensi 0, sedang dengan frekuensi 5 dan prosentase 18%, rendah dengan frekuensi 1 dan

prosentase 4%. Sedangkan dari pola asuh orang tua yang demokratis menghasilkan kecerdasan spiritual yang tinggi dengan frekuensi 6 dan prosentase 21%, sedang dengan frekuensi 11 dan prosentase 39%, dan rendah dengan frekuensi 2 dan prosentase 7%. Serta pola asuh orang tua yang permisif menghasilkan kecerdasan spiritual siswa yang tinggi dengan frekuensi 0, sedang dengan frekuensi 3 dan prosentase 11%, dan rendah dengan frekuensi 0.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok lebih dominan dengan pola asuh orang tua yang demokratis dengan kecerdasan spiritual siswa yang sedang.

Langkah 4 : Dari hasil perhitungan angka indeks korelasi "r", maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan pada tabel di bawah ini

Tabel 4.6 Tabel Perhitungan X^2

Sel	F_o	$F_t = \frac{C_n \times R_n}{n}$	$F_o - F_t$	$(F_o - F_t)^2$	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
1	0	$\frac{6 \times 6}{28} = 1,2857142857$	-1,2857142857	1,6530612245	1,2857142857
2	5	$\frac{19 \times 6}{28} = 4,0714285714$	0,9285714286	0,862244898	0,2117794486
3	1	$\frac{3 \times 6}{28} = 0,6428571429$	0,3571428571	0,1275510204	0,1984126984
4	6	$\frac{6 \times 19}{28} = 4,0714285714$	1,9285714286	3,7193877552	0,9135338346
5	11	$\frac{19 \times 19}{28} = 12,8928571429$	-1,8928571429	3,5829081634	0,2778986941

Sel	F _o	F _t = $\frac{C_n \times R_n}{n}$	F _o - F _t	(F _o - F _t) ²	$\frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$
6	2	$\frac{3 \times 19}{28} = 2,0357142857$	-0,0357142857	0,0012755102	0,0006265664
7	0	$\frac{6 \times 3}{28} = 0,6428571429$	-0,6428571429	0,4132653062	0,6428571429
8	3	$\frac{19 \times 3}{28} = 2,0357142857$	0,9642857143	0,9298469388	0,4567669173
9	0	$\frac{3 \times 3}{28} = 0,3214285714$	-0,3214285714	0,1033163265	0,3214285714
Tot al	28	28			4,3090181594

Langkah 5 : Setelah tabel 4.6 terisi semua dan didapatkan nilai

$$\sum \frac{F_o - F_t}{F_t} = X^2 = 4,3090181594 \text{ maka untuk analisa interpretasi harus}$$

diubah dahulu ke dalam nilai Koefisien Kontingensi, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} = \sqrt{\frac{4,3090181594}{4,3090181594 + 28}} = \sqrt{\frac{4,3090181594}{32,3090181594}}$$

$$= \sqrt{0,1333688984} = 0,3651970679$$

Langkah 6 : Nilai C diubah dahulu ke dalam angka Indeks Korelasi

Phi dengan rumus :

$$\Phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} = \frac{0,3651970679}{\sqrt{1 - (0,3651970679)^2}}$$

$$= \frac{0,3651970679}{\sqrt{1 - 0,1333688984}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,3651970679}{\sqrt{0,8666311016}} \\
 &= \frac{0,3651970679}{0,9309302346} \\
 &= 0,3922926277 \\
 &= 0,392 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

4. Interpretasi dan Pembahasan

Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, untuk analisis interpretasi yaitu: Mencari db = n–nr = 28–2 = 26, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment.¹²⁰ Pada taraf signifikansi 5% untuk korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa diperoleh $\varphi_o = 0,392$ dan $\varphi_t = 0,374$ (dapat dilihat pada lampiran 12) maka $\varphi_o > \varphi_t$ sehingga H_o diolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yakni terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma’arif Cekok dapat diterima.

Dan untuk memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.3 pada bab III

Dari tabel tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,392 termasuk kategori rendah. Sehingga terdapat hubungan rendah

¹²⁰ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 138.

antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual siswa. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah, maksudnya semakin baik pola asuh orang tua maka kecerdasan spiritual siswa juga baik.

Maka dari itu, untuk meningkatkan hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa pada kelas IV di MI Ma'arif Cekok dapat sepenuhnya dilakukan oleh orang tua terutama ibu. Seperti yang dapat kita lihat pada teori hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa, bahwasanya orang tua yang penuh kasih sayang, cinta, saling pengertian, dan penghargaan, akan dapat menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Anak tidak perlu dimanjakan karena hal tersebut hanya akan mengembangkan sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain. Pengasuh atau Ibu yang terlalu menolong, tidak akan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, tetapi hanya mengembangkan pribadi yang kikir, berfikiran sempit, dan tidak memiliki perspektif luas sehingga tidak menyadari keberadaan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sabagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam kategori otoriter yaitu 6 orang dengan prosentase (21%), dalam kategori demokratis yaitu 19 orang dengan prosentase (68%), dan dalam kategori permisif yaitu 3 orang dengan prosentase (11%). Dengan demikian, pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok mayoritas adalah pola asuh kategori demokratis.
2. Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok dalam kategori tinggi yaitu 6 orang dengan prosentase (21%), dalam kategori sedang yaitu 19 orang dengan prosentase (68%), dan dalam kategori rendah yaitu 3 orang dengan prosentase (11%). Dengan demikian, kecerdasan spiritual siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok mayoritas adalah sedang.
3. Terdapat korelasi positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Spiritual Siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2015/2016, dengan koefisien korelasi 0,392.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik, benar, dan sesuai terhadap anak, karena berhasil tidaknya anak dalam kegiatan pembelajaran salah satunya juga tergantung dari pola pengasuhan dari orang tua yang diberikan kepada anak.

2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu membantu orang tua memberikan bimbingan atau pola pengasuhan yang baik dan sesuai kepada anak ketika berada di lingkungan sekolah, karena mengingat seorang guru adalah figur orang tua kedua setelah orang tua yang ada di rumah. Pola pengasuhan atau bimbingan dari guru diharapkan mampu mengarahkan siswa-siswi agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

3. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah dapat mengambil kebijakan serta lebih meningkatkan kontrol terhadap guru ketika guru menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan pola asuh orang tua maupun

kecerdasan spiritual siswa agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi. Dan diharapkan peneliti lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan dan pengabilan data ataupun segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam. Menjadi Orang Tua Bijak, Jakarta : PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Anwar. Pendidikan Anak Dini Usia, Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Bahri Djamarah, Syaiful. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Efendi, Mukhlison. Komunikasi Orang Tua dengan Anak, Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2012.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan, Jakarta : REFERENSI, 2012.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mutiah, Diana. Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nggermanto, Agus. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis, Bandung : NUANSA, 2008.
- P. Miller, John. Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002.
- Satiadarma, Monty P. Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.

- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta, 2013.
- . Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : CV Alfabeta, 2005.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE, & IS, Depok : Inisiasi Press, 2004.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Taniredja, Tukiran. Penelitian Kuantitatif , Bandung : Alfabeta, 2012.
- Ulfah Anshar, Maria. Pendidikan dan Pengasuhan Anak, Jakarta : PT. SUN, 2005.
- Wahab, Abd. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi, Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2011.

